



Pengembangan Etika Profesi Guru di Era Digital dalam Perspektif Islam

Wagiman Manik¹

¹Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Indonesia

E-mail: wagimanmanik85@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Desember 04, 2025

Revised Desember 12, 2025

Accepted Desember 16, 2025

Keywords:

Digital Ethics, Islamic Values, Teacher Ethics.

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has transformed educational practices and introduced new ethical challenges for teachers, particularly in online interaction, data security, and academic integrity. Although Islamic teacher professional ethics provide a strong moral foundation, they remain largely normative and have not fully addressed the technical complexities of digital education. This study aims to develop an Islamic-based framework for teacher professional ethics that is relevant and applicable in the digital era. Employing a qualitative library research approach, this study analyzes classical Islamic scholarly works alongside contemporary studies on digital ethics in education. The main contribution of this research lies in bridging classical Islamic ethical values with practical challenges of digital education by formulating contextual and operational ethical principles for teachers. The findings reveal that Islamic values such as trustworthiness, role modeling, compassion, honesty, and critical verification align closely with digital ethical principles but require practical translation to guide professional conduct effectively. This study concludes that integrating Islamic ethical values with digital competencies can generate an adaptive framework for teacher professionalism and contribute to improving educational quality in an increasingly digital learning environment.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 04, 2025

Revised Desember 12, 2025

Accepted Desember 16, 2025

Keywords:

Etika Digital, Etika Guru, Nilai Islam.

ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital telah mengubah praktik pendidikan dan memunculkan tantangan etika baru bagi guru, terutama dalam interaksi daring, keamanan data, dan integritas akademik. Di sisi lain, etika profesi guru dalam Islam memiliki fondasi nilai yang kuat, namun masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya menjawab persoalan teknis pendidikan digital. Penelitian ini bertujuan mengembangkan kerangka etika profesi guru di era digital dalam perspektif Islam yang relevan dan aplikatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis literatur klasik keislaman dan kajian kontemporer tentang etika pendidikan digital. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya penulis dalam menjembatani nilai-nilai etika Islam klasik dengan tantangan praktis pendidikan digital melalui perumusan prinsip etika yang bersifat operasional dan kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti amanah, keteladanan, kasih sayang, kejujuran, dan tabayun memiliki kesesuaian tinggi dengan prinsip etika digital, namun memerlukan penerjemahan ke dalam pedoman praktik agar dapat



diterapkan secara efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai etika Islam dengan kompetensi digital dapat membentuk model etika profesi guru yang adaptif, menjaga profesionalisme, serta mendukung kualitas pendidikan di tengah dinamika teknologi yang terus berkembang.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Wagiman Manik

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Indonesia

E-mail: wagimanmanik85@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar ekosistem pendidikan, baik dalam metode pembelajaran, pola interaksi, maupun karakter peserta didik. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pengelola informasi, fasilitator pembelajaran daring, serta figur moral yang harus mampu mengarahkan peserta didik menghadapi derasnya arus digital. Perubahan ini menuntut adanya penguatan etika profesi agar guru dapat menjalankan tanggung jawabnya secara profesional dan berintegritas, terutama ketika berhadapan dengan isu-isu baru seperti penyalahgunaan media sosial, keamanan data, plagiarisme digital, dan kualitas komunikasi virtual. Dalam konteks Islam, etika profesional guru memiliki fondasi yang kuat melalui prinsip akhlak, amanah, dan tanggung jawab moral yang menuntut keharmonisan antara ilmu, karakter, dan perilaku.

Sejumlah penelitian telah mengkaji etika profesi guru dari perspektif pedagogis maupun nilai-nilai Islam. Ada yang menyoroti pembentukan karakter pendidik, ada pula yang menekankan integrasi nilai-nilai religius dalam praktik pengajaran.¹ Beberapa kajian memberikan kontribusi penting dalam merumuskan prinsip-prinsip umum etika guru berbasis Islam. Namun, penelitian yang mengaitkan etika tersebut secara spesifik dengan tantangan era digital masih terbatas. Mayoritas studi berhenti pada konsep normatif tanpa mengembangkan model etika yang responsif terhadap persoalan digital, seperti etika penggunaan platform belajar, interaksi daring, atau tata kelola informasi digital yang sensitif. Keterbatasan ini menjadikan guru belum memiliki kerangka etis yang jelas dan aplikatif untuk menghadapi realitas pendidikan modern.

Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengembangkan konsep etika profesi guru berbasis nilai-nilai Islam yang secara eksplisit diarahkan pada kebutuhan era digital. Pendekatan yang digunakan tidak hanya menegaskan norma, tetapi juga menautkannya dengan situasi konkret yang dihadapi guru saat memanfaatkan teknologi pendidikan. Kebaruan artikel ini terletak pada integrasi antara prinsip etika Islam dan realitas digital kontemporer, sehingga menghasilkan konsep yang lebih relevan, operasional, dan mudah diterapkan dalam praktik profesional. Tujuan penulisan artikel ini adalah merumuskan model etika profesi guru di era digital dalam perspektif Islam, mengidentifikasi tantangan etis

¹ Ikhsan Setiawan et al., “Etika Digital Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam,” n.d., 284–304; Muhammad Ismed Suhanda et al., “Transformasi Etika Profesi Pendidik Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Berkarakter,” 2025.



yang muncul dari perkembangan teknologi, serta menawarkan pendekatan konseptual yang dapat mendukung penguatan profesionalitas guru di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Seluruh data diperoleh melalui penelaahan jurnal, buku, dan dokumen ilmiah yang membahas etika profesi guru, pendidikan digital, dan nilai-nilai etika Islam. Metode ini dipilih karena penelitian bersifat konseptual dan tidak memerlukan pengumpulan data lapangan. Subjek penelitian berupa literatur yang relevan dengan tema. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif untuk memastikan bahwa hanya karya yang memiliki kualitas akademik dan keterkaitan tematik yang digunakan.

Prosedur penelitian mencakup empat langkah: mengumpulkan literatur, menyeleksi sumber yang sesuai, membaca serta mencatat poin penting, dan mengelompokkan temuan berdasarkan tema etika profesi guru dan tantangan era digital. Hasil dari proses tersebut kemudian disintesis menjadi konsep etika yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai basis data ilmiah dan perpustakaan digital, lalu memilih literatur yang memenuhi kriteria relevansi dan ketepatan konten. Analisis data menggunakan teknik analisis isi dengan pendekatan tematik. Melalui teknik ini, tema-tema penting dari setiap sumber diidentifikasi, dibandingkan, dan disatukan untuk menghasilkan kerangka etika profesi guru yang sesuai dengan tuntutan era digital dan sejalan dengan nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fondasi Etika Profesi Guru dalam Perspektif Islam

Etika berasal dari kata Yunani *ethos* dan *ethikos*. Kata *ethos* mengandung makna adat kebiasaan, budaya, tradisi, watak, serta pola tingkah laku yang baik yang terbentuk melalui praktik yang dilakukan secara berulang-ulang. Dari pemaknaan ini, etika tidak dipahami sebagai sesuatu yang instan, melainkan sebagai hasil pembiasaan perbuatan yang terus-menerus sehingga membentuk karakter. Sementara itu, *ethikos* merujuk pada kesusailaan atau tata nilai yang mengatur perilaku manusia dalam menentukan baik dan buruk suatu tindakan.²

Secara etimologis dalam perspektif Islam, sebagaimana dikemukakan Endang Saifuddin Anshari, etika memiliki keterkaitan erat dengan konsep *khuluq*, yang berhubungan dengan *Khaliq* (Pencipta) dan *makhluq* (yang diciptakan). Dalam bahasa Arab, etika sering dipadankan dengan istilah *akhlaq*, yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq*. Istilah ini mencakup makna perangai (*sajiiyah*), budi pekerti (*muru'ah*), tabiat (*thab'*), dan adab atau kesopanan. Dengan demikian, etika dalam Islam tidak hanya berbicara tentang aturan perilaku lahiriah, tetapi juga kondisi batin yang melahirkan perbuatan baik atau buruk secara sadar.³

Etika kerap diidentikkan dengan moral karena sama-sama berkaitan dengan penilaian baik dan buruk perbuatan manusia. Namun, keduanya memiliki perbedaan konseptual. Moral lebih merujuk pada nilai atau ukuran baik-buruk yang hidup dan diperaktikkan dalam masyarakat, sedangkan etika merupakan kajian reflektif dan teoritis tentang nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain, etika berfungsi sebagai kerangka konseptual atau ilmu tentang baik dan buruk (*ethics* atau '*ilm al-akhlaq*'), sementara moral atau akhlak

² Annisa Erina Naingolan, "Pengertian Etika Komunikasi Dan Etika Komunikasi" 8 (2024): h. 5006.

³ Sri Wahyuninggih, "Konsep Etika Dalam Islam : Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman," *Jurnal An-Nur* 8, no. 1 (2022): h. 2.



merupakan perwujudan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, etika dapat dipahami sebagai sistem nilai dan norma yang membimbing perilaku individu maupun kelompok dalam konteks sosial tertentu.⁴

Jika konsep etika dikaitkan dengan Islam, maka rujukan nilainya tidak dilepaskan dari sumber normatif utama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks ini, etika bukan sekadar kesepakatan sosial, melainkan berakar pada nilai-nilai ilahiah yang bersifat transenden. Hal ini menjadi landasan penting ketika etika diterapkan dalam bidang profesi, termasuk profesi guru.

Hasil kajian menunjukkan bahwa etika profesi guru dalam Islam berakar pada nilai akhlak, amanah, dan keteladanan yang ditegaskan melalui Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik. Para ulama seperti al-Ghazali, Ibnu Jama'ah, dan Hasyim Asy'ari secara konsisten memandang guru sebagai figur yang bertanggung jawab bukan hanya dalam penyampaian ilmu, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan peradaban. Pandangan ini menempatkan etika guru sebagai kerangka moral yang menyatukan dimensi intelektual, spiritual, dan sosial, bukan sekadar standar profesional modern.

Kajian terhadap istilah *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib* memperlihatkan bahwa peran guru dalam Islam mencakup tugas mengajar, membina perkembangan spiritual, membimbing akhlak, melatih kecakapan, serta menanamkan adab sebagai fondasi peradaban.⁵ Lima konsep tersebut menggambarkan bahwa profesi guru memerlukan integritas dan keteladanan yang kuat, karena posisi guru dipahami sebagai pembentuk arah perkembangan keilmuan dan moral peserta didik. Dalam surah Al-Baqarah ayat 31 dan Ar-Rahman ayat 1-4.

وَعَلِمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالُوا إِنَّكُمْ صَدَقِينَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.' "(Al Baqarah ayat 31).

الرَّحْمَنُ عَلِمَ الْأَفْرَادَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَمَهُ أَبْيَانٌ

Artinya: (Allah) Yang Maha Pengasih, Dia mengajarkan Al-Qur'an, menciptakan manusia, dan mengajarkannya kemampuan berbicara (menjelaskan). (Ar-Rahman 1-4)

Kedua ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas pengajaran diasosiasikan dengan kehormatan dan kasih sayang Ilahi. Pengajaran dipahami sebagai bagian dari fungsi kekhilafahan manusia, yang menuntut kejelasan, keluhuran bahasa, dan empati dalam interaksi. Hadis mengenai ilmu yang bermanfaat semakin menegaskan bahwa guru memegang peran spiritual sebagai pewaris ilmu dan penjaga nilai. Temuan ini memberi dasar teologis yang kuat bahwa etika profesi guru dalam Islam selalu terkait dengan tanggung jawab moral yang lebih luas daripada sekadar tugas pedagogis.

Kajian terhadap karya ulama klasik memperlihatkan pola etika yang mencakup dimensi personal, pedagogis, dan sosial-keilmuan. Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya keikhlasan, kesederhanaan, dan kewibawaan moral.⁶ Hasyim Asy'ari memperkuat dimensi spiritual yang membentuk keteladanan.⁷ Sementara al-Ghazali menyoroti perlunya penyampaian ilmu dengan kelembutan, kasih sayang, dan sikap pedagogis yang etis.⁸

⁴ Wahyuningsih, h. 4.

⁵ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013), h. 30.

⁶ Ahmad Fairuz, "Akhlik Guru Dan Murid Menurut Ibnu Jama'ah Dan KH Hasyim Asy'ari," *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 4 (2024): h. 1383-1384.

⁷ Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim* (Indonesia: al-Maktabah al-Qandaniyyah, n.d.), h. 40-51.

⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Mohammad Zuhri, Jilid 1 (Semarang: As-Syifa, 1990), h. 171.



Seluruh temuan ini menunjukkan bahwa etika guru dalam Islam bersifat komprehensif, namun tetap berfokus pada pembentukan kepribadian dan moralitas guru sebagai pondasi profesionalisme.

Hasil kajian menunjukkan bahwa etika profesi guru dalam Islam tidak dipahami sebagai sekadar aturan teknis, melainkan sebagai nilai yang menyatu dengan kepribadian guru. Profesionalisme guru, dengan demikian, tidak hanya diukur dari kemampuan pedagogis, tetapi juga dari tanggung jawab moral dan keteladanan dalam menjalankan amanah pendidikan. Posisi guru dipahami sebagai figur yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga aktivitas mengajar memiliki dimensi moral dan spiritual yang kuat. Pengajaran dipandang sebagai bagian dari tugas kekhilafahan manusia yang menuntut cara berkomunikasi yang jelas, empati, dan perlakuan yang manusiawi. Keragaman peran guru dalam tradisi Islam semakin menegaskan bahwa integritas dan akhlak merupakan unsur utama profesi, sementara tantangan utamanya terletak pada bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara relevan dalam dinamika pendidikan yang terus berkembang.

2. Tantangan Etika Profesi Guru di Era Digital

Perkembangan teknologi digital mengubah cara guru berinteraksi dengan peserta didik dan lingkungan sekolah. Ruang pendidikan kini terhubung dengan media sosial, platform pembelajaran daring, serta arus informasi yang tidak terbatas, sehingga batas profesionalitas kerap bergeser. Situasi ini memperlihatkan beberapa isu etis, terutama dalam penggunaan media digital, pengelolaan data pribadi siswa, dan komunikasi yang berlangsung di luar ruang kelas. Ketidaksetaraan literasi digital antara guru, siswa, dan orang tua membuat standar etika dalam aktivitas daring menjadi tidak seragam, bahkan sering kali tidak disadari.

Perubahan pola perilaku peserta didik juga menguatkan kompleksitas persoalan etis. Anak-anak dan remaja banyak menghabiskan waktu dalam ruang digital yang penuh dengan konten instan, komentar anonim, dan budaya kecepatan. Fenomena ini mempengaruhi cara mereka membangun relasi, mengelola emosi, serta memahami norma sosial. Kecenderungan impulsif, kecanduan gawai, hingga ketergantungan pada validasi digital membuat proses pembentukan karakter menjadi lebih menantang. Guru tidak hanya berhadapan dengan perilaku di kelas, tetapi juga dengan jejak digital siswa yang sering kali melibatkan perundungan siber, penyebaran informasi pribadi, atau konsumsi konten yang tidak sesuai usia.⁹

Selain itu, etika akademik menghadapi tekanan baru. Kemudahan akses terhadap materi di internet mendorong meningkatnya plagiarisme, pelanggaran hak cipta, dan praktik *copy-paste* yang sulit terdeteksi tanpa perangkat khusus. Situasi ini berpengaruh pada kualitas pembelajaran dan integritas akademik. Sementara itu, komunikasi guru dan siswa melalui pesan instan atau media sosial membuka potensi salah tafsir, penyalahgunaan wewenang, atau hubungan yang kehilangan batas formalitas. Lingkungan digital memperluas ruang interaksi, tetapi pada saat yang sama mengaburkan batas antara ranah pribadi dan profesional.

Kondisi keluarga turut memperkuat dinamika tersebut. Banyak orang tua belum memiliki literasi digital yang memadai sehingga pengawasan terhadap penggunaan gawai menjadi lemah. Anak dapat dengan mudah mengakses konten kekerasan, pornografi, hoaks, dan budaya hiperkompetitif yang memengaruhi perkembangan moral mereka. Situasi ini membuat peran guru sebagai figur etis semakin berat, karena proses bimbingan

⁹ Amalia Nurul Fajriyah, Irfatun Nimah, and Nandha Cantika Khoirunnisa, "Pendidikan Karakter Di Era Digital : Tantangan Dan Solusi" 24 (2025): hlm., 519, <https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1643>.



tidak lagi berlangsung hanya dalam ruang kelas, melainkan melibatkan ekosistem digital yang sangat luas.¹⁰

Di tengah berbagai tantangan tersebut, teknologi tetap menyediakan peluang bagi penguatan pendidikan etika. Integrasi platform digital dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pembelajaran karakter, menyediakan simulasi konten moral, memperluas akses sumber rujukan nilai, serta membangun kolaborasi lintas komunitas. Teknologi memungkinkan guru menghadirkan contoh etik dalam konteks yang lebih dekat dengan pengalaman keseharian peserta didik. Namun efektivitasnya bergantung pada kemampuan pendidik memahami risiko digital serta menetapkan koridor etis yang konsisten dalam setiap bentuk interaksi.

3. Integrasi Etika Islam dengan Realitas Digital

Dengan melihat beragam transformasi yang terjadi dalam ruang digital, menjadi jelas bahwa etika Islam tidak lagi cukup dipahami dalam batasan teoritis semata, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam bentuk praktik yang relevan dengan realitas baru tersebut. Karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dengan dunia digital menuntut penjelasan yang lebih terperinci mengenai prinsip-prinsip etika yang dapat membimbing guru, peserta didik, dan seluruh pengguna teknologi dalam berinteraksi secara sehat dan bertanggung jawab. Prinsip-prinsip inilah yang selanjutnya menjadi dasar untuk membaca ulang tantangan dan peluang etis dalam kehidupan digital masa kini.

Prinsip pertama adalah amanah, yang menempati posisi sentral dalam ekosistem digital. Amanah dalam ranah ini meliputi kejujuran dalam identitas digital, transparansi terhadap asal-usul konten, serta kesadaran bahwa setiap tindakan digital membawa konsekuensi moral. Pelanggaran amanah terjadi, misalnya, ketika seseorang membagikan gambar atau video hasil rekayasa AI tanpa memberikan penjelasan bahwa konten tersebut bukan representasi nyata. Akan tetapi, amanah bukan hanya tentang tidak memalsukan konten, ia juga menuntut pengguna menjaga kerahasiaan data pribadi orang lain, tidak menyebarkan percakapan pribadi, serta tidak mengedit potongan informasi untuk membangun narasi tertentu.¹¹ Dalam konteks pendidikan, amanah menuntut peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, tidak menyalin karya orang lain tanpa atribusi, tidak memanipulasi hasil belajar melalui alat digital, dan menjaga integritas akademik. Data menunjukkan bahwa ketika amanah dijaga, ruang digital menjadi lebih stabil, lebih manusiawi, dan meminimalkan potensi konflik. Situasi ini menuntut guru memiliki kesadaran tentang risiko kebocoran data, penggunaan aplikasi berbahaya, serta kewajiban melindungi kerahasiaan aktivitas belajar yang kini terekam oleh sistem digital.¹² Dengan demikian, amanah tidak lagi sekadar sifat personal, tetapi juga kompetensi teknis dalam memastikan keamanan informasi.

Prinsip kedua merupakan keteladanan (*uswah*), yang dalam dunia pendidikan kini mengalami perluasan makna seiring perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Secara klasik, keteladanan dipahami sebagai metode pendidikan paling efektif karena memberikan pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan teguran atau nasihat lisan. Guru dituntut memiliki akhlak, kepribadian, dan perilaku yang baik agar dapat menjadi model yang layak ditiru oleh peserta didik. Posisi guru sebagai figur sentral inilah yang membuat karakter, ucapan, dan tindakan mereka membekas dalam jiwa dan emosi siswa, lalu

¹⁰ Kartika Putri Sagala, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung, “Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital” Vol. 06, No. 1 (2024), h. 2.

¹¹ Yakup, “Integralisme Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Etika Digital Dalam Era Society 5.0,” *El Wahdah: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2025): h. 125.

¹² Zainul Arifin, “Karakteristik Dan Kompetensi Guru Milenial Di Era Digital,” *AJMIE* 4, no. 1 (2023): 61–68.



tercermin dalam perilaku sehari-hari. Karena manusia belajar melalui peniruan, keteladanan menjadi fondasi penting dalam proses pembentukan karakter.¹³

Pada masa lalu, keteladanan ini terutama tampak melalui interaksi langsung di kelas, melalui cara guru berbicara, bersikap, dan memperlakukan murid. Namun, memasuki era digital, ruang keteladanan tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik. Kehadiran guru di media sosial, cara mereka berkomunikasi secara daring, pilihan kata dalam pesan digital, hingga bagaimana mereka menahan diri dari unggahan provokatif juga menjadi bagian dari contoh yang diamati peserta didik. Ruang digital menciptakan situasi di mana perilaku guru dapat dilihat kapan saja, sehingga konsistensi moral menjadi tantangan yang lebih besar sekaligus kebutuhan yang semakin mendesak. Sebuah komentar tergesa-gesa, unggahan yang tidak pantas, atau keterlibatan dalam percakapan daring yang emosional dapat mengurangi wibawa guru dan membentuk persepsi negatif siswa terhadap integritasnya. Dengan demikian, keteladanan di era digital menuntut guru untuk menjaga integritas tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam jejak digitalnya, karena keduanya sama-sama membentuk karakter peserta didik.

Setelah keteladanan mengalami perluasan makna di ruang digital, prinsip selanjutnya ialah tabayun. Dalam lingkungan informasi yang bergerak cepat, tabayun tidak lagi sebatas memeriksa benar atau tidaknya suatu kabar, tetapi menjadi proses yang lebih menyeluruh: menilai kredibilitas sumber, menimbang konteks penyampaian, serta mengenali kemungkinan manipulasi visual maupun teks yang sering beredar di platform digital. Arus informasi yang sensasional membuat banyak orang terdorong untuk segera membagikannya tanpa verifikasi, padahal tindakan semacam itu mudah memicu kesalahpahaman, memperkeruh suasana, bahkan menurunkan kepercayaan antarpihak.¹⁴

Dalam posisi guru, prinsip ini memiliki bobot moral yang lebih besar. Guru sering kali dipandang sebagai rujukan informasi oleh peserta didik dan masyarakat, sehingga kesalahan dalam menyebarkan konten dapat berpengaruh pada persepsi murid dan melemahkan integritas profesional. Penerapan tabayun mendorong guru untuk berhenti sejenak sebelum meneruskan suatu informasi: menelusuri sumber primer, memeriksa konsistensi fakta, membandingkan dengan media tepercaya, serta memahami konteks penuh sebelum mengambil sikap atau menyebarkannya. Dengan cara ini, tabayun berfungsi sebagai filter etis yang melindungi ruang pendidikan dari hoaks, fitnah daring, dan polarisasi, sekaligus memperkuat peran guru sebagai teladan dalam literasi informasi yang bertanggung jawab.

Prinsip selanjutnya adalah sikap cinta dan kasih sayang. Yang dimana sikap cinta dan kasih sayang seorang guru tercermin melalui kelembutan, kesabaran, keterbukaan, kedekatan, dan berbagai sikap positif lain yang ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari, terutama dengan para siswa. Guru yang konsisten menebarkan kasih sayang akan memancarkan kharisma tersendiri; siswa tidak sekadar menghormatinya, tetapi juga mengidolakan dan menjadikannya sosok panutan. Cinta dalam diri guru melahirkan kelembutan, kelapangan hati, kreativitas, keteguhan, dan ketulusan dalam mendidik. Ketika cinta dan rahmah ini diberikan dengan penuh keikhlasan, siswa merespons dengan penerimaan yang hangat. Tidak mengherankan jika guru yang demikian selalu dirindukan kehadirannya, ditaati ucapannya, dan meninggalkan kesan mendalam dalam hati setiap

¹³ Ramayulis Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 213.

¹⁴ Arifin, "Karakteristik Dan Kompetensi Guru Milenial Di Era Digital," h. 125.



peserta didik. Ia adalah guru yang mengajar dengan hati, bukan semata mentransfer ilmu, tetapi membangun hubungan emosional yang menumbuhkan semangat belajar.¹⁵

Namun, prinsip rahmah yang menjadi inti pendidikan Islam kini mengalami tantangan baru seiring pergeseran interaksi ke ruang digital. Jika dahulu kasih sayang tampak melalui tatapan, gestur lembut, atau sentuhan emosional dalam pertemuan langsung, kini guru harus mengekspresikan empati dalam komunikasi yang singkat, berbasis teks, dan minim ekspresi nonverbal. Pesan daring yang ditulis dengan singkat dapat dengan mudah disalahpahami sebagai dingin, marah, atau tidak peduli. Karena itu, rahmah dalam konteks digital menuntut guru lebih sadar dalam memilih kata, memberikan penjelasan yang tidak menghakimi, serta menunjukkan kesabaran dalam menanggapi pertanyaan siswa. Guru juga perlu memahami tekanan yang dialami siswa akibat derasnya tuntutan akademik, distraksi digital, maupun risiko seperti *cyberbullying* dan kecemasan performa belajar. Dengan demikian, penerapan rahmah di era digital tidak hanya berbentuk sikap lembut, tetapi juga kemampuan menciptakan ruang belajar yang aman secara psikologis meskipun interaksi terjadi melalui layar. Guru yang peka terhadap kondisi digital siswa akan mampu memberikan dukungan emosional, memvalidasi perasaan mereka, serta menawarkan bimbingan yang menenangkan. Transformasi ini menunjukkan bahwa kasih sayang tidak hilang dalam dunia digital, tetapi justru harus diterjemahkan ke dalam pola komunikasi yang lebih sadar, lebih sabar, dan lebih inklusif. Rahmah digital menjadi bukti bahwa kedalaman cinta seorang guru tetap dapat dirasakan meski tidak selalu hadir dalam perjumpaan fisik.

Dan yang terakhir adalah prinsip kejujuran. Kejujuran dalam perkataan menempati posisi mendasar dalam etika Islam. Setiap ucapan dituntut selaras dengan kenyataan, bebas dari rekayasa, gosip, atau fitnah. Apa yang didengar harus sama dengan apa yang disampaikan sehingga kepercayaan sosial tetap terjaga. Landasan ucapan yang jujur ini bertumpu pada niat yang bersih, niat yang mendorong seseorang untuk bertindak hanya karena tujuan yang benar dan diridhai. Ketika niat itu tulus, kemauan untuk berbuat jujur pun lahir, membuat seseorang berhati-hati sebelum melakukan tindakan, mempertimbangkan manfaat dan mudarat, serta memastikan bahwa langkah yang diambil sejalan dengan nilai-nilai kebenaran.¹⁶

Dari sinilah muncul penghayatan terhadap janji sebagai amanah. Janji merupakan bentuk komitmen moral yang mencerminkan integritas seseorang. Ia bukan sekadar ucapan spontan, tetapi sebuah beban tanggung jawab yang harus ditepati sebagaimana hutang yang mesti dibayar. Mereka yang mudah berjanji namun abai menepatinya akan merusak citra dan wibawa dirinya sendiri. Sebaliknya, orang yang menjaga janjinya menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Konsistensi inilah yang menjadi jembatan untuk memahami puncak kejujuran: kejujuran dalam perbuatan, yaitu keselarasan antara apa yang tampak dengan apa yang tersimpan di dalam batin. Ketika niat, ucapan, dan tindakan menyatu, maka nilai šidq hadir sebagai karakter yang menyeluruh.

Namun, perkembangan teknologi membawa bentuk tantangan baru bagi prinsip šidq. Lingkungan digital menawarkan akses cepat terhadap informasi, kemudahan menyalin karya, dan berbagai celah yang memungkinkan seseorang tergelincir pada ketidakjujuran tanpa disadari. Praktik plagiarisme, manipulasi data, atau penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan tanpa etika sering muncul bukan karena niat buruk, tetapi karena

¹⁵ Moh. Iflahul Karim Arina Sabila Yumna, "Urgensi Kasih Sayang Untuk Guru Kepada Murid Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam," *Global Islamika: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2023): h. 72-73.

¹⁶ Muhammad Amin, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan," *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2017): h. 112.



rendahnya kesadaran moral dalam ruang digital. Tantangan ini tidak hanya menyangar peserta didik, melainkan juga guru yang kini berperan sebagai panutan dalam integritas akademik. Apabila guru sendiri tidak cermat dalam menyebutkan sumber, sembarangan mengambil materi daring, atau memanfaatkan teknologi tanpa tanggung jawab, maka otoritas moralnya melemah di mata siswa.

Oleh sebab itu, penerapan *sidq* di era digital harus diwujudkan dalam praktik kerja yang lebih konkret. Guru perlu membiasakan diri menelusuri sumber informasi sebelum menggunakananya, mengutip dengan benar, dan menunjukkan transparansi dalam penggunaan teknologi. Langkah-langkah ini bukan sekadar aturan teknis, tetapi bagian dari penguatan budaya keilmuan yang sehat. Dengan menampilkan kejujuran melalui perilaku digital, guru tidak hanya menjaga integritas pribadinya, tetapi juga membentuk ekosistem pendidikan yang menempatkan kejujuran sebagai fondasi belajar. Pada akhirnya, prinsip *sidq* yang diterapkan secara konsisten, baik dalam ucapan, niat, maupun perilaku digital yang menjadi pilar penting dalam menjaga kepercayaan peserta didik dan menumbuhkan karakter yang berakar pada nilai moral yang kuat.

Meski nilai-nilai etika Islam memiliki kekuatan pada kedalaman moral-spiritual, karakter normatifnya membuatnya tidak otomatis mampu menjawab persoalan teknis era digital. Ketiadaan panduan eksplisit tentang etika media sosial, keamanan siber, dan interaksi daring membuat interpretasi nilai menjadi sangat bergantung pada kapasitas guru. Karena itu, integrasi antara etika Islam dan standar profesional digital menjadi kebutuhan mendesak. Integrasi ini tidak bermaksud mengganti nilai dasar, melainkan menerjemahkannya ke dalam bentuk prosedur, kompetensi, dan pedoman praktis yang bisa digunakan dalam pengajaran sehari-hari seperti protokol privasi, kode etik komunikasi daring, pedoman antiplagiarisme, dan standar penggunaan teknologi di kelas.

Kesesuaian antara nilai Islam dan prinsip etika digital juga cukup tinggi. Amanah selaras dengan prinsip *data protection*, keteladanan sejalan dengan *digital professionalism*, rahmah berhubungan dengan *digital well-being*, dan kejujuran menguatkan *academic integrity*. Struktur keselarasan ini menunjukkan bahwa nilai Islam tidak berhenti sebagai norma teoretis, tetapi memiliki relevansi langsung terhadap kebutuhan profesionalisme digital. Tantangannya justru muncul ketika kesesuaian itu harus diterjemahkan menjadi perilaku konkret. Tanpa kemampuan memahami teknologi, membaca risiko digital, serta mengenali bentuk-bentuk pelanggaran etis yang baru, nilai hanya menjadi slogan moral yang tidak memberikan dampak nyata dalam praktik pendidikan.

Keseluruhan keselarasan tersebut memperlihatkan bahwa etika Islam memiliki kompatibilitas tinggi dengan tuntutan ekosistem digital. Namun, harmoni nilai tidak serta merta melahirkan perilaku etis yang stabil. Di sinilah titik krusialnya bahwa guru membutuhkan mekanisme implementasi yang jelas, baik berupa pedoman kerja, standar operasional, maupun keterampilan digital yang relevan. Etika Islam harus diolah menjadi kompetensi profesional, bukan sekadar keyakinan personal. Tanpa itu, guru berisiko gagap menghadapi situasi digital yang kompleks, misalnya dilema penggunaan AI dalam tugas siswa, keamanan data pembelajaran, hingga etika komunikasi di ruang maya.

Karena itu, integrasi etika Islam dengan etika digital menuntut dua fondasi sekaligus, yaitu pemahaman nilai yang mendalam dan kemampuan operasional yang memungkinkan nilai itu diwujudkan dalam tindakan terukur. Ketika nilai spiritual dan keterampilan teknis saling melengkapi, guru dapat mengembangkan etika digital yang tidak hanya reaktif terhadap masalah, tetapi proaktif membentuk budaya profesional yang sehat dan berkelanjutan. Pada titik inilah pembahasan mengenai prinsip-prinsip etika menjadi penting, karena masing-masing nilai, mulai dari amanah, keteladanan, rahmah,



kejujuran, hingga tabayun memberikan kerangka praktis yang bisa dijadikan landasan dalam mengelola berbagai persoalan etis yang muncul dalam realitas digital.

4. Model Etika Profesi Guru Berbasis Islam di Era Digital

Seluruh keselarasan antara nilai Islam dan prinsip etika digital menunjukkan bahwa fondasi moralnya sudah kuat, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada bagaimana nilai-nilai itu diterjemahkan menjadi pedoman operasional yang dapat diperlakukan guru di ruang digital. Karena itu, diperlukan sebuah model etika profesi guru yang tidak hanya menegaskan kembali nilai dasar, tetapi juga memetakan langkah-langkah konkret yang relevan dengan dinamika pembelajaran modern.

Model etika profesi guru berbasis Islam di era digital dapat dirumuskan dari perpaduan antara nilai moral yang telah lama berkembang dalam tradisi keilmuan Islam dan tuntutan baru yang muncul akibat digitalisasi pendidikan. Nilai seperti amanah, kejujuran, dan keteladanan tetap menjadi fondasi perilaku profesional, namun pembelajaran yang kini berlangsung melalui ruang virtual menuntut interpretasi dan penerapan yang lebih konkret. Perubahan cara mengajar, berinteraksi, dan mengelola data membuat etika guru tidak lagi cukup bergantung pada norma umum, tetapi memerlukan pedoman operasional yang relevan dengan perkembangan teknologi.

Aspek pertama dalam model ini adalah pembentukan karakter pribadi guru. Integritas dalam perspektif Islam tidak hanya menyangkut kejujuran, tetapi juga konsistensi perilaku di berbagai ruang, termasuk ruang digital. Guru dituntut menjaga keteladanan dalam penggunaan media sosial, mengendalikan diri dari konten yang tidak pantas, serta menunjukkan komitmen terhadap pengembangan kompetensi digital. Karakter yang kuat menjadi dasar agar guru mampu menghadapi dinamika teknologi tanpa mengabaikan nilai moral yang melekat pada profesiinya.

Aspek berikutnya berkaitan dengan cara guru berinteraksi dalam lingkungan digital. Komunikasi daring yang cenderung cepat dan minim konteks sering menimbulkan risiko salah paham ataupun pelanggaran batas profesional. Prinsip adab dapat diterapkan melalui kesantunan dalam pesan digital, penggunaan bahasa yang tepat, penghormatan terhadap privasi, serta sikap empatik dalam berkomunikasi dengan siswa. Guru juga memiliki tanggung jawab membimbing siswa untuk berperilaku etis di ruang maya dan mencegah praktik seperti ujaran kebencian maupun perundungan daring.

Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan menempatkan guru sebagai pengelola data dan informasi. Prinsip amanah menuntut guru memahami keamanan digital, menjaga kerahasiaan informasi siswa, serta memilih platform pembelajaran yang aman. Literasi digital di sini menjadi bagian dari etika kerja, karena penggunaan teknologi yang keliru dapat berdampak langsung pada keselamatan data dan keadilan bagi peserta didik. Pengelolaan informasi yang bertanggung jawab memperlihatkan bahwa nilai Islam dapat diterapkan secara nyata dalam konteks pembelajaran modern.

Aspek lainnya adalah penegakan keadilan akademik. Era digital memperbesar peluang terjadinya plagiarisme, manipulasi tugas, dan penyalahgunaan alat otomatis. Guru perlu memastikan keaslian karya siswa, mendidik tentang etika penggunaan sumber digital, serta menjaga objektivitas dalam penilaian. Prinsip keadilan dalam tradisi Islam menyediakan dasar moral yang kuat untuk menegakkan integritas akademik secara konsisten.

Secara keseluruhan, model ini menegaskan bahwa profesionalisme guru tidak cukup hanya mengandalkan aturan formal. Diperlukan kerangka etis yang memadukan nilai agama dengan kompetensi digital agar guru mampu bertindak tepat dalam berbagai situasi pembelajaran modern. Pendekatan ini memastikan bahwa teknologi tidak menggeser nilai



moral, tetapi justru menjadi alat yang memperkuat tujuan pendidikan dan menjaga martabat profesi guru.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa etika profesi guru dalam perspektif Islam memiliki fondasi moral yang kuat melalui nilai amanah, keteladanan, kasih sayang, dan kejujuran yang terbangun dari sumber teologis serta literatur klasik. Nilai-nilai tersebut terbukti relevan dengan kebutuhan profesionalisme guru di era digital, namun tidak secara otomatis menjawab persoalan teknis pendidikan modern seperti interaksi virtual, keamanan data, ataupun integritas akademik. Analisis terhadap realitas digital memperlihatkan bahwa tantangan terbesar bukan terletak pada kelemahan nilai, melainkan pada ketiadaan panduan operasional yang mampu menerjemahkan prinsip-prinsip Islam ke dalam tindakan profesional yang terukur dalam lingkungan pembelajaran berbasis teknologi.

Integrasi antara etika Islam dan tuntutan digital menunjukkan bahwa keduanya memiliki tingkat keselarasan yang tinggi, terutama dalam aspek perlindungan data, profesionalitas komunikasi daring, kesejahteraan digital, dan kejujuran akademik. Namun keselarasan nilai tersebut baru efektif ketika guru memiliki kompetensi digital yang memadai dan bekerja dengan prosedur yang jelas. Temuan ini menegaskan pentingnya merumuskan kerangka etika yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif, sehingga guru dapat menjalankan perannya secara konsisten meskipun lanskap pendidikan terus berubah.

Penelitian ini membuka peluang pengembangan lebih lanjut, terutama dalam merancang panduan praktik etika digital berbasis nilai Islam yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan sekolah. Riset selanjutnya dapat diarahkan pada pengujian model etika ini melalui studi empiris di lingkungan sekolah, pengembangan instrumen pengukuran kompetensi etika digital guru, atau penyusunan modul pelatihan yang mengintegrasikan nilai moral dan kecakapan teknologi. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat profesionalisme guru sekaligus memastikan bahwa proses pendidikan tetap berakar pada nilai-nilai luhur yang menjadi identitas keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin Terj. Mohommad Zuhri*. Jilid 1. Semarang: As-Syifa, 1990.
- Amin, Muhammad. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan." *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2017).
- Arifin, Zainul. "Karakteristik Dan Kompetensi Guru Milenial Di Era Digital." *AJMIE* 4, no. 1 (2023): 61–68.
- Asy'ari, Hasyim. *Adabu Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim*. Indonesia: al-Maktabah al-Qandaniyyah, n.d.
- Fairuz, Ahmad. "Akhlak Guru Dan Murid Menurut Ibnu Jama'ah Dan KH Hasyim Asy'ari." *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 4 (2024).
- Fajriyah, Amalia Nurul, Irfatun Nimah, and Nandha Cantika Khoirunnisa. "Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi" 24 (2025). <https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1643>.
- Naingolan, Annisa Erina. "Pengertian Etika Komunikasi Dan Etika Komunikasi" 8 (2024).
- Nizar, Ramayulis Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.



Sagala, Kartika Putri, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung. “Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital” 06, no. 1 (2024): 1–8.

Setiawan, Ikhsan, Abdul Chalim, Astrifidha Rahma, Politeknik Negeri Malang, Abdul Chalim, and R A Astrifidha. “Etika Digital Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam,” n.d., 284–304.

Siswanto. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013.

Suhanda, Muhammad Ismed, Riski Romadhan, Sahrul Romadhon, Al Amin, and Syafaatul Habib. “Transformasi Etika Profesi Pendidik Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Berkarakter,” 2025.

Wahyuningsih, Sri. “Konsep Etika Dalam Islam : Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman.” *Jurnal An-Nur* 8, no. 1 (2022).

Yakup. “Integralisme Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Etika Digital Dalam Era Society 5.0.” *El Wahdah: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2025).

Yumna, Moh. Iflahul Karim Arina Sabila. “Urgensi Kasih Sayang Untuk Guru Kepada Murid Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam.” *Global Islamika: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2023).